

Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Eva Rosita, Wahyudi

Universitas Sebelas Maret
evarosita@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

Abstract

The study aimed to describe the steps of CTL applying multimedia, enhance critical thinking skills, and improve Pancasila Education learning outcomes. It was Classroom Action Research approach consisting of three stages such as planning, implementation, observation and reflection. The subjects were the teacher and students of fifth grade at SD Negeri 1 Kalirancang. Data collection techniques were observation, interviews, and tests. Data validity used triangulation techniques. The results indicated that the steps of CTL applying multimedia were: (a) constructivism through multimedia, (b) inquiry through multimedia, (c) questioning, (d) studying in groups, (e) modeling, (f) reflection, and (g) authentic assessment. CTL applying multimedia enhanced critical thinking skills and improved Pancasila Education learning outcomes of fifth grade.

Keywords: *CTL, multimedia, critical thinking skills, learning outcomes*

Abstrak

Pendidikan yang efektif membutuhkan perencanaan dan model pembelajaran yang tepat. Penelitian bertujuan (1) mendeskripsikan langkah penerapan model CTL berbantuan multimedia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Pancasila, (2) meningkatkan kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila, (3) meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas, terdiri dari 3 siklus, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sumber data yaitu guru dan siswa kelas V SDN 1 Kalirancang. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan tes. Uji validitas data dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penerapan model CTL berbantuan multimedia dengan langkah, (a) konstruktivisme melalui multimedia, (b) inkuiri melalui multimedia, (c) bertanya jawab, (d) kelompok belajar, (e) permodelan, (f) refleksi, (g) penilaian yang sebenarnya, (2) penerapan model CTL berbantuan multimedia dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila, (3) penerapan model CTL berbantuan multimedia dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Disimpulkan bahwa model CTL berbantuan multimedia dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V.

Kata kunci: *CTL. Multimedia, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar*



PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia adalah Pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, sejak lahir hingga usia dewasa bahkan lanjut usia (Nurisma, 2021). Melalui pendidikan, aspek sosial, ekonomi, teknologi, moral, budaya, dan kesejahteraan kehidupan masyarakat semuanya dapat berkembang secara berkelanjutan (Ilham, 2019). Dalam Pendidikan, belajar adalah suatu proses yang tidak pernah berakhir sebagai fondasi untuk mencapai perkembangan pada kemampuan yang didapatkan manusia (Nugraha, 2020).

Pendidikan di sekolah dasar penting untuk mempelajari Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan karakter yang penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia (Nur, 2023). Di antara topik-topik yang memainkan peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik adalah Pendidikan Pancasila. Generasi penerus Indonesia akan dibentuk oleh pendidikan ini dengan cara yang selaras dengan tujuan nasional negara (Nur, 2023). Keragaman moral, spiritual, dan budaya negara merupakan landasan cita-cita Pancasila, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pendidikan yang terlibat, introspektif, dan kontekstual.

Kemampuan berpikir kritis memiliki keterkaitan yang erat dengan Pendidikan Pancasila karena pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Pratiwi, 2025). Berpikir kritis merupakan keterampilan yang melibatkan kemampuan menginterpretasi informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan secara logis, serta mengambil keputusan secara tepat (Rahardhian, 2022). Proses analisis pada Pendidikan Pancasila mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi, menentukan validitas argumen, dan menyusun solusi yang relevan (Ghea, 2025). Menurut Facione (2015, hlm. 5) bahwa terdapat indikator berpikir kritis yaitu: (1) interpretasi; (2) analisis; (3) inferensi; (4) evaluasi; (5) penjelasan; (6) regulasi diri. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital, terutama dalam menyaring informasi yang tidak valid atau hoaks. Menurut Ennis (2018, 165) berikut ini adalah contoh keterampilan berpikir kritis: (1) memberikan penjelasan yang lugas; (2) mengembangkan kemampuan dasar; (3) menarik kesimpulan; (4) menawarkan penjelasan tambahan; dan (5) strategi dan taktik.

Namun, situasi sebenarnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih relatif lemah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Kalirancang tahun ajaran 2025/2026, pembelajaran masih didominasi oleh model konvensional dengan metode ceramah, diskusi sederhana, dan tanya jawab. Model pembelajaran konvensional cenderung menempatkan guru sebagai pusat informasi, agar siswa kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kelas V dipilih karena pada jenjang ini siswa telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih berkembang dibandingkan kelas rendah, sehingga lebih memungkinkan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil observasi yang dilakukan pada 22 Juli 2025 menunjukkan bahwa dari 20 siswa, hanya 5 siswa (25%) yang mampu menjawab soal sesuai dengan indikator berpikir kritis, sedangkan 15 siswa (75%) lainnya belum memenuhi aspek interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Jawaban siswa cenderung kurang terstruktur, tidak mendalam, dan belum menunjukkan penalaran yang logis. Selain itu, hasil belajar Pendidikan Pancasila pada topik Keragaman di Indonesia juga belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP = 70). Dari 20 siswa, hanya 4 siswa (20%) yang tuntas, sedangkan 16 siswa (80%) belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan capaian aktual siswa.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tersebut diduga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kurang inovatif serta penggunaan media yang belum optimal. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada *power point* dengan penyajian teks yang dominan, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi. Pembelajaran yang kurang variatif mengakibatkan siswa cepat merasa bosan dan kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Alternatif solusi untuk membantu permasalahan seperti kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat diterapkannya model *Inquiry Based Learning*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Kurniawati, 2023). Namun peneliti memilih Model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi masalah ini. Model *CTL* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ester, 2023). *CTL* mendorong siswa berproses secara utuh dalam menemukan materi dan mengaitkannya dengan keadaan kehidupan nyata untuk membantu siswa agar mampu menerapkan materi yang dipelajarinya dalam kehidupan mereka sendiri (Nababan, 2023). Penerapan model *CTL* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian sebelumnya (Darobi, 2024). Hulaimi (2019, 84), Hendrawati, dkk. (2019, 2), dan (Zulaiha, 2016) yang ditambahkan dengan berbantuan multimedia, dapat disimpulkan menjadi: (a) konstruktivisme melalui multimedia, (b) inkuiri melalui multimedia, (c) bertanya jawab, (d) kelompok belajar, (e) permodelan, (f) refleksi, (g) penilaian yang sebenarnya.

Selain model pembelajaran yang inovatif, penggunaan multimedia juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Multimedia yang mengintegrasikan teks, gambar, audio, video, dan animasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik (Manurung, 2020). Multimedia merupakan gabungan dari berbagai unsur, teks, suara, gambar, animasi, audio, dan video (Astri, 2022). Penggunaan multimedia dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dan kontekstual (Firmadani, 2020). Dengan demikian, kombinasi model *CTL* berbantuan multimedia diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Penelitian ini memiliki keunggulan pada pengintegrasian keduanya secara spesifik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini menekankan pada penerapan pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan materi Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui bantuan multimedia, sehingga diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji secara terpisah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *CTL* berbantuan multimedia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Pancasila topik keragaman di Indonesia, (2) meningkatkan kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila topik keragaman di Indonesia melalui model *CTL* berbantuan multimedia, (3) meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila topik keragaman di Indonesia melalui model *CTL* berbantuan multimedia.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dalam bahasa Inggris *Classroom Action Research* yaitu penelitian yang dilaksanakan di kelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek

penelitian di kelas tersebut (Azizah, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Kalirancang dengan waktu penelitian pada tanggal 10 Januari 2026-3 Februari 2026. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus yaitu sebanyak 5 kali pertemuan. Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan 20 siswa kelas V SD Negeri 1 Kalirancang tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan tes. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi yang memuat indikator, bentuk soal, dan nomor butir soal sebagai dasar penyusunan instrumen. Indikator berpikir kritis yang digunakan meliputi: (1) interpretasi, (2) analisis, (3) inferensi, (4) evaluasi, (5) penjelasan, (6) regulasi diri (Facione, 2015). Teknik uji validitas data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020). Indikator capaian penelitian dikatakan berhasil apabila memenuhi target persentase keberhasilan sebesar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan, maka pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Berbantuan Multimedia

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan multimedia dengan langkah-langkah yaitu, (1) konstruktivisme melalui multimedia, (2) inkuiri melalui multimedia, (3) bertanya jawab, (4) kelompok belajar, (5) permodelan, (6) refleksi, (7) penilaian yang sebenarnya. Hasil observasi penerapan model *CTL* berbantuan multimedia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 observasi penerapan model *CTL* berbantuan multimedia

Langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1 Konstruktivisme melalui Multimedia	84,37	83,33	90,62	88,54	95,83	93,75
2 Inkuiri melalui Multimedia	82,29	81,24	88,54	88,53	93,75	91,66
3 Bertanya Jawab	81,94	76,39	87,49	87,49	94,44	94,44
4 Kelompok Belajar	82,29	82,29	89,58	87,49	97,91	95,83
5 Permodelan	84,37	82,29	88,54	86,45	95,83	93,75
6 Refleksi	82,29	80,20	87,50	86,45	97,91	93,75
7 Penilaian yang Sebenarnya	82,29	82,29	89,58	88,54	95,83	93,75
Rata-rata	82,68	81,14	88,67	87,64	95,92	93,84

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari siklus I ke siklus III ketepatan guru dan kesungguhan siswa dalam pelaksanaan model *CTL* berbantuan multimedia

mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata Tingkat ketepatan guru sebesar 82,68% lalu meningkat menjadi 88,67% pada siklus II dan pada siklus III menjadi 95,92%/ Selain itu, rata-rata kesungguhan siswa juga meningkat dari siklus I sebesar 81,14% menjadi 87,64% pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 93,84%.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa penerapan model CTL berbantuan multimedia yaitu:

- a. Konstruktivisme melalui multimedia. Pada langkah ini, guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai keragaman di Indonesia untuk menggali pengetahuan awal siswa serta menayangkan gambar kebudayaan melalui multimedia yang berkaitan dengan materi keragaman di Indonesia. Siswa pada tahap ini terlihat antusias dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa mulai mengaitkan materi dengan pengalaman yang mereka miliki, seperti menyebutkan contoh keragaman budaya di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Shanti dkk. (2018) menyatakan bahwa konstruktivisme terbentuk ketika siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Inkuiri melalui multimedia. Pada langkah ini guru menayangkan video pembelajaran mengenai kebudayaan di Indonesia yang memuat permasalahan kontekstual, kemudian siswa diminta menganalisis informasi dan mencatat temuan pada buku catatan. Siswa mendapatkan pengetahuan dari video yang ditayangkan sesuai dengan temuannya. Hendrawati dkk. (2019) menyatakan bahwa inkuiri merupakan proses memperoleh pengetahuan melalui penemuan sendiri, bukan sekadar menerima informasi. Hal serupa ditegaskan Kurniasih (2021) bahwa pembelajaran inkuiri melatih siswa membangun pemahaman melalui proses berpikir aktif.
- c. Bertanya Jawab. Pada langkah ini guru memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka seperti apasaja contoh kebudayaan dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi. Sheilla dkk. (2022) menyatakan bahwa kegiatan bertanya dalam CTL berfungsi untuk memotivasi dan mengarahkan kemampuan berpikir siswa. Fiteriani dan Solekha (2016) menambahkan bahwa guru perlu memiliki keterampilan menggali informasi agar siswa terdorong menemukan jawaban secara mandiri. Peningkatan pada tahap ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dan responsif dalam proses pembelajaran.
- d. Kelompok Belajar. Pada tahap ini guru membentuk 4 kelompok yang masing-masing terdiri atas 5 siswa. Guru membagi rata sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa menganalisis video yang ditayangkan, mengerjakan LKPD yang berkaitan dengan video permasalahan kebudayaan yang ditayangkan oleh guru, serta mempresentasikan hasil diskusi. Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap presentasi tersebut. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa. Sabroni (2017) menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan memperluas wawasan. Ridwan (2023) juga menegaskan bahwa diskusi kelompok membantu siswa memperdalam pemahaman melalui pertukaran informasi.
- e. Permodelan. Pada langkah ini, guru menjelaskan materi menggunakan *power point* keberagaman di Indonesia, media konkret seperti baju adat, miniature rumah adat, guru juga menayangkan kuis interaktif yang telah dibuat melalui web *wardwall* yang terkoneksi dengan internet. interPermodelan tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh siswa yang telah memahami materi. Kurniasih (2021) menyatakan bahwa pemodelan dalam CTL dapat dilakukan

oleh siapa saja yang memiliki pengalaman relevan. Hendrawati dkk. (2019) menambahkan bahwa pemodelan merupakan contoh nyata dari materi yang diajarkan. Dengan dukungan multimedia interaktif, siswa memperoleh contoh konkret yang memudahkan pemahaman konsep.

- f. Refleksi. Pada langkah ini, guru bersama siswa menyimpulkan materi dan meminta siswa menuliskan rangkuman. Kelana dan Wardani (2021) menyatakan bahwa refleksi berfungsi sebagai tolok ukur pencapaian hasil belajar. Maryati (2017) menegaskan bahwa refleksi membantu siswa merespons pengalaman belajar dan menguatkan pemahaman konsep.
- g. Penilaian yang sebenarnya. Pada langkah ini, guru memberikan lembar evaluasi, membahas hasil secara bersama-sama, serta memberikan arahan tindak lanjut. Penilaian dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa. Kelana dan Wardani (2021) menyatakan bahwa penilaian diperlukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, sedangkan Hulaimi (2019) menegaskan bahwa penilaian bertujuan mengetahui dampak pembelajaran terhadap perkembangan intelektual dan mental siswa.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa diukur melalui tes yang dilaksanakan setelah pembelajaran. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2 Hasil kemampuan berpikir kritis siswa

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III	Keterangan
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1	
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	
90-100	-	5	10	25	50	Sangat Baik
80-89	20	20	20	30	35	Baik
70-79	55	55	55	40	15	Cukup
60-69	5	15	15	5	-	Rendah
0-59	20	5	-	-	-	Sangat Rendah
Nilai Tertinggi	87,50	91,67	91,67	95,83	100	
Nilai Terendah	54,17	58,33	62,50	66,67	70,83	
Rata-rata	72,91	76,66	78,95	83,12	88,12	

Berdasarkan tabel 4.37 kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus III. Nilai rata-rata siklus I mencapai 72,91 pada pertemuan 1 menjadi 76,66 pada pertemuan 2, dengan capaian sebesar 20% siswa mencapai kategori baik, sedangkan pertemuan 2 mencapai 25% siswa mencapai kategori baik. Pada siklus II rata-rata mencapai 78,95 meningkat menjadi 83,12 pada pertemuan 2, dengan capaian sebesar 30% siswa mencapai kategori sangat baik dan baik, pada pertemuan 2 mencapai 55% dengan kategori sangat baik dan baik. Pada siklus III rata-rata meningkat signifikan mencapai 88,12 dengan capaian 85% siswa mencapai kategori sangat baik dan baik.

Tabel 3. Indikator pada Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator Berpikir Kritis	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Interpretasi	78,75	81,25	88,75
2	Analisis	74,37	82,50	87,50
3	Evaluasi	71,25	79,37	86,25
4	Inferensi	73,75	80,00	88,75
5	Penjelasan	76,25	82,50	87,50
6	Regulasi Diri	74,37	80,62	90,00
	Rata-rata	74,785	81,03	88,12

Siklus I, pada tahap awal, kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada level sedang. Nilai indikator interpretasi 78,75%, analisis 74,37%, evaluasi 71,25%, inferensi 73,75%, penjelasan 76,25%, dan regulasi diri 74,37%. Pada siklus ini, guru lebih banyak menggunakan pertanyaan sederhana dan menampilkan multimedia dasar, seperti gambar budaya lokal, untuk menstimulasi pemahaman awal siswa tentang keragaman di Indonesia. Siswa masih cenderung menjawab secara singkat dan membutuhkan bimbingan guru untuk mengaitkan jawaban dengan nilai-nilai Pancasila, misalnya saling menghargai perbedaan.

Pada siklus II setelah penerapan model CTL berbantuan multimedia, kemampuan siswa mulai meningkat. Nilai indikator interpretasi menjadi 81,25%, analisis 82,50%, evaluasi 79,37%, inferensi 80,00%, penjelasan 82,50%, dan regulasi diri 80,62%. Guru mulai memberikan pertanyaan terbuka yang menuntun siswa menghubungkan materi keragaman budaya dengan pengalaman nyata, seperti menceritakan perubahan kebudayaan di masyarakat. Siswa mulai mampu menjelaskan alasan dan membuat kesimpulan sederhana.

Siklus III, pada siklus akhir, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat lebih signifikan. Nilai indikator interpretasi 88,75%, analisis 87,50%, evaluasi 86,25%, inferensi 88,75%, penjelasan 87,50%, dan regulasi diri 90,00%. Guru menstimulasi siswa melalui diskusi kontekstual dan studi kasus sederhana yang berhubungan dengan keragaman budaya Indonesia. Siswa aktif berdiskusi, mengevaluasi jawaban teman, menarik kesimpulan logis, dan menelaah masalah seperti bagaimana melestarikan kebudayaan yang baik dan benar. Proses ini menunjukkan berpikir kritis muncul pada kemampuan siswa untuk menafsirkan informasi, menganalisis hubungan antar konsep, mengevaluasi solusi, menjelaskan jawaban secara runtut, dan mengatur proses berpikir sendiri, khususnya saat mereka menilai dan memecahkan masalah terkait keragaman budaya sesuai prinsip Pendidikan Pancasila.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model CTL berbantuan multimedia efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sam, A (2023) menyatakan bahwa adanya peningkatan belajar berpikir kritis siswa yang menerapkan model CTL ini lebih 74 tinggi dibanding siswa yang tidak menggunakan pembelajaran dengan menerapkan model CTL. Putra (2018) menyatakan bahwa

pembelajaran berbasis *CTL* dan inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran SKI. Keunggulan penelitian ini dibandingkan sebelumnya terletak pada fokusnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD, integrasi *CTL* dengan multimedia untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, serta penilaian kemampuan berpikir kritis siswa secara terukur melalui indikator spesifik. Hasilnya memberikan strategi praktis bagi guru untuk membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata.

3. Hasil Belajar Pendidikan Pancasila topik Keragaman di Indonesia

Hasil belajar Pendidikan Pancasila topik Keragaman di Indonesia diukur berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Pendidikan Pancasila topik Keragaman di Indonesia

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III	Keterangan
	Pert 1 (%)	Pert 2 (%)	Pert 1 (%)	Pert 2 (%)	Pert 1 (%)	
90-100	35	45	30	25	50	Tuntas
80-89	25	20	30	55	35	Tuntas
70-79	5	10	20	5	15	Tuntas
60-69	30	15	20	15		Belum Tuntas
0-59	5	10				Belum Tuntas
Rata-rata	79,87	81,87	83,12	84,50	87,00	
Siswa Tuntas	65	75	80	85	100	
Siswa Belum Tuntas	35	25	20	15	-	

Hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila topik Keragaman di Indonesia diukur melalui soal evaluasi sebanyak 11 butir dengan jenis soal 5 pilihan ganda dan 6 uraian. Peningkatan hasil belajar yang signifikan ini didukung adanya refleksi untuk memperbaiki penerapan model *CTL* berbantuan multimedia pada tiap siklusnya. Pada siklus I, guru menampilkan materi menggunakan multimedia dan pertanyaan sederhana, sehingga siswa masih pasif dan terbatas pada menjawab pertanyaan. Hasil belajar awal menunjukkan pemahaman yang bervariasi. Pada siklus II, guru memberikan pertanyaan terbuka, mendorong siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Siswa mulai aktif berdiskusi, serta menjelaskan alasan. Hasil belajar meningkat, terutama pada pemahaman konsep dan kemampuan menjelaskan. Pada siklus III, guru diskusi kelompok dan diskusi kelompok terarah dan sangat baik. Siswa aktif menilai jawaban teman, menarik kesimpulan. Hasil belajar meningkat signifikan pada aspek kognitif menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang lebih baik. Hasil belajar pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh

Ismoyo & Istianah (2018) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V" membuktikan bahwa penerapan model CTL dengan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Hal tersebut juga didukung oleh Yunitasari, Sintawati dan Mastul (2023, hlm. 83) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa model CTL telah terbukti meningkatkan hasil belajar, motivasi serta mengurangi kecemasan siswa. Selain itu, model CTL juga dapat membantu siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah serta meningkatkan keterampilan kerja sama. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan secara signifikan pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, psikomotor setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran CTL. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari, dkk. (2023, hlm. 83) menyatakan bahwa model CTL telah terbukti meningkatkan hasil belajar, motivasi serta mengurangi kecemasan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, (1) penerapan model CTL berbantuan multimedia dengan langkah, (a) konstruktivisme melalui multimedia, (b) inkuiri melalui multimedia, (c) bertanya jawab, (d) kelompok belajar, (e) permodelan, (f) refleksi, (g) penilaian yang sebenarnya, (2) penerapan model CTL berbantuan multimedia dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila topik Keragaman di Indonesia Kelas V SDN 1 Kalirancang tahun ajaran 2025/2026, (3) penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan multimedia dapat meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila topik Keragaman di Indonesia Kelas V SDN 1 Kalirancang tahun ajaran 2025/2026.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model CTL dijadikan referensi untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan disosialisasikan kepada guru lain melalui KKG, diklat, atau pengembangan profesionalitas guru lainnya. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai penerapan model CTL berbantuan multimedia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan model CTL berbantuan multimedia pada jenjang kelas lain, seperti kelas IV atau VI SD, untuk melihat perbedaan efektivitas terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Pancasila topik Keragaman di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang terbatas di satu kelas dan satu sekolah, serta waktu pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga generalisasi hasil perlu diuji kembali melalui penelitian di sekolah, kelas, dan jenjang yang berbeda dengan sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, N. K. D., Wiarta, I. W., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Bangun Datar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 575–585. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4371/2983>
- Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1522.
- Bahri, S. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Tipe Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–59.
- Darobi, A., Susiani, T. S., & Salimi, M. (2024). Penerapan Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V

- SDN Ambalkumolo Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 566–572. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/77217/45314>
- Ennis, R. H. (2018). Critical Thinking Across The Curriculum: A Vision. *Topoi*, 37, 165–184. <https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4>
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., & Mamonto, S. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10421051>
- Facione, P. A. (2015). Critical Thinking: Whats Is and Why It Counts. *Insight Assesment* 2–28. <https://www.law.uh.edu/blakely/advocacy-survey/Critical%20Thinking%20Skills.pdf>
- Firmadani, F. (2020). Media Pembelajaran Ruang Guru Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(4), 93–97. <https://doi.org/10.59603/ebisman.v1i4.225>
- Gea, D., Harefa, H. O. N., Bawamenewi, A., & Harefa, A. T. (2025). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1).
- Hendrawati, Y. (2019). Contextual teaching and learning of physics at elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012130>
- Hulaimi, A. (2019). Strategi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 4(1), 76–92. <https://jurnal.iainpancor.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/167/126>
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Ismoyo, C. B., & Istianah, F. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V. *JPGSD*, 6(10), 1738–1747. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/24547>
- Kurniasih, D. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Workshop Inovasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar SHES: Conference Series*, 3(4), 285–293. <https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/53345/32184>
- Kelana, J. B. & Wardani, D. S. (2021). Model pembelajaran IPA SD. *Edutrimedia Indonesia*
- Manurung, P. (2020). Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.33>
- Maryati, I. (2017). PENINGKATAN KEMAMPUAN PENALARAN STATISTIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 129–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i1.435>
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humanior*, 2(2), 825–837. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/190/187>
- [Nugraha, M. S., Hanaifi, A. A., & Damariswara, R. \(2020\). Pengembangan Multimedia](#)

- [Peredaran Darah Manusia Pembelajaran Tema 4 Subtema 1 Peredaran Darahku Sehat Pada Siswa Kelas V SD. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA, 33–44. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/298/285>](#)
- Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 501–510. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.54>
- Nurisma, Y. (2021). Pendidikan Seumur Hidup. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(2), 269–275. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.722>
- Pratiwi, N. L. M., Perni, N. N., & Prathiwi, J. R. (2025). Strategi Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Negeri 5 Penatih keberhasilan proses pembelajaran . Guru tidak hanya. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1972>
- Putra, D. A. (2018). PEMBELAJARAN BERBASIS CTL DAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 2(2), 55–67.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Ridwan, A., Abdurrohman, & Mustofa, T. (2023). PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN PLAWAD 04. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 276–283. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16711>
- Sam, A. (2023). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Materi Siklus Hidup Hewan Kelas Iv. *Jurnal Perseda*, VI(1), 55–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/perseda.v6i1.1834>
- Sabroni, D. (2018). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/juring.v1i1.4772>
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Abdullah, A. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui CTL. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 98–110. <https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/view/26034>
- Sheilla, A. A. S., Suryaman, M., & Ambarwati, E. K. (2022). The Application Of Contextual Teaching And Learning (Ctl) For Teaching Speaking To The Eight Grade Of Junior High School. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 8102–8112.
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Yunitasari, F., Sintawati, M., & Mastul, A.-R. H. (2023). The Application of Contextual Teaching and Learning for Increasing Learning Outcomes and Reducing Anxiety in Elementary School Mathematics. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 2(02), 77–85. <https://doi.org/10.56741/ijlree.v2i02.283>